

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Jenis Industri terhadap Audit Delay pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Emilia Gustini<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang  
Email: [emilia@uigm.ac.id](mailto:emilia@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap audit delay baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi sasaran penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yang memiliki data lengkap terkait kepemilikan institusional, aset, piutang, kewajiban, penjualan, laba bersih dan arus kas operasi. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 27 perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2016-2018, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 81. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap audit delay. (2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. (3) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay. (4) solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. (5) Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

**Keyword:** Audit Delay, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri

## 1. Pendahuluan

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan hasil laporan keuangan perusahaan, disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang sudah diaudit oleh auditor. Auditor memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melaporkan hasil auditnya secara tepat waktu. Tanggung jawab dan pelaksanaan tugas auditor tampak dalam ketepatan waktu penyampaian laporan auditannya.

Adanya pemenuhan standar oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit namun juga berdampak pada kualitas dari hasil audit. Ketepatan waktu suatu pelaporan keuangan atas hasil laporan audit dapat mempengaruhi nilai dari laporan keuangan tersebut. Salah satu kendala perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat dan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) adalah ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya.

Adanya keterlambatan informasi penyampaian menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor. Hal ini dapat mempengaruhi harga jual saham dipasar modal. Pada umumnya investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi kesehatan yang buruk biasanya cenderung melakukan kesalahan manajemen. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu, pada akhirnya memerlukan tingkat ketelitian dan kecermatan pada saat pengauditannya. Hal ini menyebabkan *audit delay* semakin meningkat.

*Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen

(Yulianti, 2011). Hambatan dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sering terjadi, misalnya auditor mengalami sulit mengevaluasi auditannya. Hal ini meningkatkan adanya *audit delay* yang melewati batas waktu ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Batas waktu BAPEPAM tentang keterlambatan publikasi laporan keuangan yaitu 90 hari atau bulan ketiga setelah penutupan buku. Hal ini sesuai dengan Keputusan BAPEPAM No. 36/PM/2003 tentang kewajiban laporan berkala yang telah diperbarui dengan Keputusan BAPEPAM No. 40/BL/2007 yang menyatakan bahwa apabila terjadi perbedaan antara ketentuan yang ditetapkan oleh BAPEPAM dan Lembaga Keuangan (LK) dengan otoritas pasar modal di negara lain maka batas waktu penyampaian laporan keuangan berkala dan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan LK dilakukan mengikuti ketentuan di negara lain tersebut.

Subekti & Widiyanti (2004) menyebutkan bahwa pada tahun 2001 rata-rata waktu tunggu pelaporan ke BAPEPAM dari waktu antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Apabila hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan BAPEPAM masih banyak perusahaan yang tidak mematuhi kewajibannya dan melanggar peraturan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap *audit delay* pada

perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia secara simultan? (2) Apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap *audit delay* pada perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia secara parsial?

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan jenis industri terhadap *audit delay* pada perusahaan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia secara simultan. (2) Untuk mengetahui pengaruh faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri terhadap *audit delay* pada perusahaan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia secara parsial.

## 2. Kajian pustaka

### Laporan keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) menyajikan ikhtisar pendapatan dan beban suatu entitas selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun. Laporan keuangan mengikhtisarkan data transaksi dalam bentuk yang berguna dalam pengambilan keputusan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, dan laporan arus kas (Horngren *et al.*, 2010).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar yaitu investor publik di luar lingkup manajemen. Laporan keuangan yang lengkap menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) terdiri dari beberapa komponen yaitu: neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

### Audit

*Auditing* adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh seorang yang kompeten.

Audit (Pemeriksaan) sering disebut Examination. (1) suatu pemeriksaan yang dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Tujuannya adalah memberikan kredibilitas (keterandalan) pada laporan keuangan. (2) Suatu penugasan atestasi yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik yang berupa pernyataan suatu pendapat tentang kesesuaian asersi yang dibuat oleh pihak lain dengan kriteria yang telah ditetapkan (Islahuzzaman, 2012).

### Keterlambatan Audit (*Audit Delay*)

*Audit delay* merupakan lamanya waktu dari tanggal tutup berakhirnya tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor dibuat. Dalam penelitian-penelitian lain, *audit delay* disebut juga dengan istilah durasi audit, audit terpenting *leadtime* (Mumpuni, 2011).

Dyer & McHugh (1975) dalam Utami (2006) menyebutkan, "*Auditors report lag is the open interval of*

*number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor's report*". Dalam melihat ketepatan waktu/*audit delay* menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan.

1. *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa;
2. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor di tandatangani;
3. *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa

Dyer & McHugh (1975) dalam Saputri (2012) menjelaskan ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*audit delay*) mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat meningkatkan kegunaan dari informasi yang dihasilkan. Semakin lama waktu penyampaian laporan keuangan maka akan menurunkan nilai ekonomisnya. Ketertundaan penyampaian laporan keuangan dapat memicu ketertundaan transaksi saham oleh pemegang saham potensial, sehingga dapat memicu ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Karena pada umumnya, laporan keuangan jika diterbitkan secara tepat waktu dapat membangun kepercayaan dan keyakinan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun jika terjadi ketertundaan laporan keuangan tersebut akan menimbulkan perasaan curiga bagi investor potensial (Apadore & Noor, 2013).

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Ukuran Perusahaan diartikan sebagai besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva. Semakin besar total aktiva atau total penjualan maka semakin besar ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2007), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak.

Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar.

Prameswari & Yustrianthe (2017) berpendapat bahwa, "variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *audit delay*". Dari hasil tersebut, menjelaskan bahwa besar/kecilnya ukuran perusahaan, yang dinilai dari seberapa besar nilai harta

yang dimiliki perusahaan, tidak mempengaruhi lamanya *audit delay*. Adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan besar, mempunyai dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan.

#### *Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Audit Delay*

Untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan diukur dengan rasio *Return on Asset (ROA)* dan dilihat dari laba bersih sebelum pajak. Perusahaan yang mengumunkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya (Halin, 2016; Purnamasari, 2017; Utari, Gustini, & Permata, 2018; Sayadi, 2019).

Menurut Sebayang & Laksito (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini terjadi karena perusahaan yang mengalami kerugian atau tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami *audit delay* yang panjang. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntan publik cenderung berhati-hati dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit. Sedangkan Kartika (2011) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan.

#### *Pengaruh Tingkat Solvabilitas Terhadap Audit Delay*

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Romli, Ferita, & Permata, 2016). Tingkat solvabilitas menunjukkan resiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. Bila solvabilitas tinggi, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga tinggi, demikian pula sebaliknya.

Menurut Yulianti (2011) solvabilitas ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, dikarenakan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya pada kenyataannya tidak bisa mencapai pencapaiannya tersebut. Sedangkan menurut Lestari (2011) solvabilitas berpengaruh terhadap *audit Delay*.

#### *Pengaruh Jenis Industri Terhadap Audit Delay*

Perusahaan besar lebih sulit untuk dimonitor sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik, berbeda dengan perusahaan kecil lebih banyak membutuhkan dana eksternal atau dana dari luar dan membutuhkan *corporate governance* yang baik. Ahmad & Kamarudin (2003) mengemukakan argumen bahwa perusahaan dengan industri keuangan cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali *inventory*.

Penelitian yang dilakukan Ashton *et al.* (1987) dalam Utami (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan industri lain. Sistem akuntansi bank

secara umum lebih tersentralisasi dan terotomatisasi dan bank sedikit persediaan atau aset tetap. Lain halnya dengan perusahaan *non financial* yang lebih memungkinkan mempunyai bagian-bagian transaksi dan juga tingkat materialitas persediaan dan aset tetap. Perusahaan *financial* lebih memungkinkan ketepatan waktu pekerjaan audit daripada perusahaan *non financial*.

#### *Penelitian Terdahulu*

Penelitian Yulianti (2011) menggunakan lima variabel yaitu ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran kantor akuntan publik, solvabilitas dan profitabilitas. Hasil penelitian *multivariate* menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut secara serentak bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*. solvabilitas, profitabilitas, opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan kelima variabel tersebut berpengaruh bersama-sama terhadap *audit delay*.

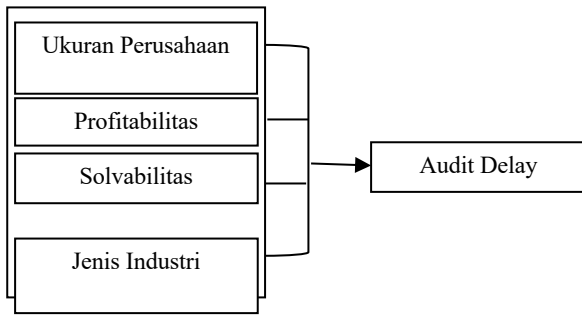
Penelitian Kartika (2009) menggunakan lima variabel ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini auditor, tingkat profitabilitas, reputasi auditor. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan faktor total *asset*, laba rugi operasi, mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Opini dari auditor punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Faktor profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* perusahaan.

Penelitian Purnamasari (2011) menguji pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor terhadap *audit delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, dan opini auditor secara signifikan berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan tingkat profitabilitas dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Agustin *et al.* (2018) menguji pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, reputasi KAP dan umur perusahaan terhadap *audit delay* baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, solvabilitas, reputasi KAP dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan secara parsial, solvabilitas dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### *Skema Kerangka Pemikiran*

Skema mengenai hubungan antar variabel penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1.** Skema Kerangka Pemikiran

*Hipotesis*

- H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- H<sub>3</sub>: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- H<sub>4</sub>: Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- H<sub>5</sub>: Jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

**3. Metode Penelitian**

**Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder diperoleh dari situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*. Selain itu, dalam penelitian ini data akan dikelola dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Sampel yang digunakan sebanyak 27 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan mengeluarkan laporan keuangan yang sudah diaudit dan dipublikasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Dari 27 perusahaan selama 3 tahun tersebut, maka data yang digunakan adalah 81 laporan keuangan.

**Definisi Variabel Operasional**

*Variabel Dependen*

*Audit delay* adalah lamanya waktu dari tanggal tutup berakhirnya tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor dibuat. Batas waktu penyampaian 90 hari setelah penutupan buku berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan, jika lebih akan dikenakan sanksi.

*Variabel Independen*

- **Ukuran Perusahaan**  
Ukuran perusahaan biasanya dilihat dengan total asset untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total asset, penjualan, maupun ekuitas yang besar pula. Sebaliknya perusahaan yang kecil aset rendah Sehingga, perusahaan yang besar memiliki kecenderungan yang besar pula untuk mengungkapkan laporan keuangan dan laporan auditnya. Pengukuran pada variabel ukuran perusahaan ini menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan (Indriani, 2010).  
Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset (*Logaritma*)
- **Tingkat Profitabilitas**  
Untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan di ukur dengan rasio *Return On Asset (ROA)* dan dilihat dari laba bersih sebelum pajak (Kartika, 2009).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- **Tingkat Solvabilitas**  
Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya, Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya sehingga terdapat perusahaan kondisi yang baik dan buruk (Sukmawati, 2011)

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- **Jenis Industri**  
Jenis industri adalah klasifikasi keanggotaan perusahaan dalam suatu sektor industri. Dalam penelitian ini jenis industri diukur dengan *dummy variable* dengan cara membagi dalam dua kelompok yaitu perusahaan *financial* dan perusahaan *non financial* berdasarkan data *Indonesian Capital Market Directory*. Untuk perusahaan *financial* diberi kode 1, dan untuk perusahaan *non financial* diberi kode 0 (Indriani, 2010)

**4. Pembahasan Statistik Deskriptif**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit delay*, sedangkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri. Analisis deskriptif atau statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi varian, nilai maksimum dan minimum.

**Tabel 1.** Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	81	16	92	59,79	19,909
Ukuran Perusahaan	81	5,05	8,96	7,6262	,77642
Profitabilitas	81	,07	4,11	,7044	,63700
Solvabilitas	81	,13	1,21	,5081	,23694
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 1, nilai *audit delay* adalah antara 16 hari sampai 92 hari dengan rata-rata 59.79 hari dan standar deviasi sebesar 19.909. tampak bahwa rata-rata *audit delay* perusahaan sampel masih di bawah 90 hari yang memiliki tingkat *audit delay* yang sudah membaik. kalender yang merupakan batas yang ditetapkan oleh BAPEPAM dalam menyampaikan laporan keuangan atau tanggal 31 Maret pada tiap tahunnya. Terlihat juga bahwa terdapat perusahaan yang terlambat karena mempunyai *audit delay* di atas 90 hari.

Rata-rata audit delay dalam penelitian ini lebih kecil ketimbang penelitian Rachmawati (2008) yang memperoleh hasil 76,6328 hari dan penelitian yang dilakukan Subekti & Widiyanti (2004) yang memperoleh 98,38 hari.

Ukuran perusahaan mempunyai rentang nilai antara 5.05 sampai dengan 8.96 dengan rata-rata 7.6262 dan standar deviasi 0.77642. Tampak bahwa terdapat fluktuasi yang relatif tinggi dalam hal ukuran perusahaan pada perusahaan sampel yang diukur dengan total aktiva perusahaan.

Rasio profitabilitas berkisar antara 0.07 sampai dengan 4.11 dengan rata-rata sebesar 0.7044 dan standar deviasi sebesar 0.63700. Nilai positif berarti perusahaan mengalami keuntungan sehingga terdapat perusahaan yang mengalami keuntungan hingga 7% dibandingkan total aktiva. Rata-rata sampel mendapatkan profitabilitas sampai dengan 70.44% dibandingkan total aktiva perusahaan, seperti terlihat dalam Tabel 1.

Rata-rata rasio solvabilitas sebesar 0.5081, dengan kisaran antara 0.13 hingga 1.21 dan standar deviasi sebesar 0.23694. Tampak bahwa pada umumnya perusahaan mempunyai hutang jangka panjang sebesar 50,81% dibandingkan total aktiva perusahaan, bahkan ada yang mempunyai kewajiban jangka panjang sampai dengan 120% dibandingkan total aktiva perusahaan. Bahwa masih banyak terdapat perusahaan yang memiliki hutang jangka panjang yang besar bahkan melebihi dari 100% dan hutang yang besar cenderung meningkatkan *audit delay*.

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Frekuensi variabel Jenis Industri

	Jenis Industri			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	66	81,5	81,5	81,5
1	15	18,5	18,5	100,0
Total	81	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Output SPSS

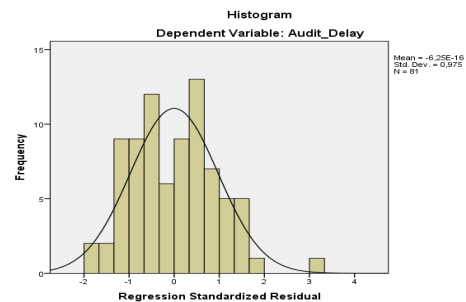
Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *frequency* jenis industri keuangan sebanyak 15 dan untuk industri nonkeuangan 66 sampel perusahaan. Dengan demikian

percent perusahaan keuangan sebanyak 18.5% dan perusahaan yang non keuangan sebanyak 81.5%.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

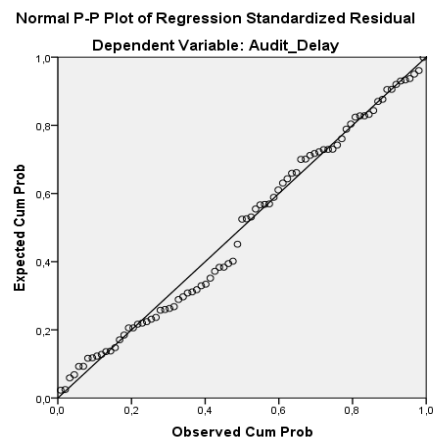
*Uji Normalitas*

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik untuk melihat normalitas data dilakukan dengan melihat grafik histogram dan kurva normal *probability plot*. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Analisis grafik dengan histogram:



**Gambar 2.** Uji Normalitas

Pada histogram tersebut (gambar 2), dapat dilihat bahwa bentuk kurva cenderung di tengah dan tidak condong (*skewness*) ke kiri maupun ke kanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Analisis grafik normal P-Plot:



**Gambar 3.** Grafik Normal P-Plot

Pada gambar 3 data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga menurut analisis grafik (histogram dan P-Plot) data telah terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data Residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, sedangkan bila nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		81
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	59,7901235
	Std. Deviation	10,32048515
	Absolute	,113
Most Extreme Differences	Positive	,113
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		1,015
Asymp. Sig. (2-tailed)		,254

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan pengujian pada tabel 3 besar nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 1,015 dengan nilai signifikansi 0,254. Berdasarkan hipotesis  $H_0$  diterima bila lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi  $0,254 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas. Dan data dapat dipakai dalam pengujian selanjutnya.

**Uji Multikolinearitas**

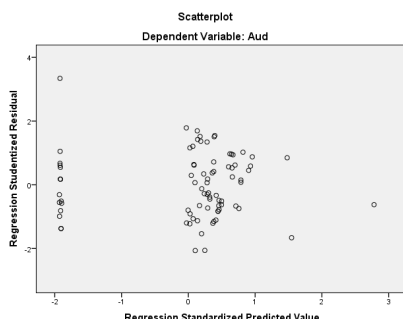
Hasil perhitungan nilai *tolerance* pada tabel 4 menunjukkan keseluruhan variabel memiliki nilai lebih dari 0,10 yaitu 0,717; 0,601; 0,382; 0,297 yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10$ , sehingga memenuhi asumsi bahwa tidak terjadi gejala multikoleniaritas.

**Tabel 4.** Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Perusahaan	,717	1,396
Profitabilitas	,601	1,665
Solvabilitas	,382	2,620
Jenis Industri	,297	3,367

Sumber: Hasil Output SPSS

**Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 4.** Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang diajukan dalam penelitian ini terjadi tidak ada gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, diantaranya melalui uji Durbin Watson (DW-Test).

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,568 <sup>a</sup>	,322	,286	16,817	2,300

a. Predictors: (Constant), ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri  
b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Hasil Output SPSS

Pada tabel 5 adalah hasil pengujian autokorelasi dengan uji statistik Durbin Watson. Hasil perhitungan statistik Durbin Watson (DW) untuk model regresi sebesar 2,300 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 81, serta  $k$  atau jumlah variabel independen = 4 diperoleh nilai  $dl$  sebesar 1,411 dan  $du$  sebesar 1,603 (nilai  $dl$  dapat dari tabel Durbin Watson). Dengan ini maka didapat  $4-du = 2,397$  dan  $4-dl = 2,589$ , karena nilai  $d$  (2,300) berada pada daerah antara  $du$  dan  $4-du$  ( $du < d < 4-du$ ), maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

**Uji Hipotesis**

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen sesuai dengan perumusan masalah dan hipotesis.

**Uji Regresi Linier Berganda**

**Tabel 6.** Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.
	Beta		
(Constant)	56,687	2,551	,013
Ukuran Perusahaan	,098	,034	,973
Profitabilitas	7,694	2,020	,047
Solvabilitas	1,847	,144	,886
Jenis Industri	-21,606	-2,448	,017

Sumber: Hasil Output SPSS

Dengan memperhatikan model regresi tabel 6 hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 56,687 + 0,098 X_1 + 7,694 X_2 + 1,847 X_3 - 21,606 X_4 + \epsilon$$

**Penjelasan:**

Dari tabel 6 hasil uji regresi berganda sebagai berikut,

1. Konstanta sebesar 56,687 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ , dan  $X_4$ ) maka *audit delay* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018 sebesar 56,687 hari.
2.  $\beta_1$  sebesar 0,098 dan  $X_1$  adalah ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran

perusahaan sebesar 1 satuan akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,098. Jika ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,098/9,8%. Dengan asumsi variabel lain tetap.

- $\beta_2$  sebesar 7,694 dan  $X_2$  adalah ROA, menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan akan menaikkan *audit delay* sebesar 7,694. ROA mewakili rasio Profitabilitas yang berarti meningkatnya rasio profitabilitas sebesar 1 satuan akan menaikkan *audit delay* sebesar 7,694/769.4%. Dengan asumsi variabel lain tetap.
- $\beta_3$  sebesar 1,847 dan  $X_3$  adalah DER, menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan akan menaikkan *audit delay* sebesar 1,847. DER mewakili rasio Solvabilitas yang berarti meningkatnya rasio solvabilitas sebesar 1 satuan akan menaikkan *audit delay* sebesar 1,847/184,7%. Dengan asumsi variabel lain tetap.
- $\beta_4$  sebesar -21,606 dan  $X_4$  adalah jenis industri menunjukkan bahwa setiap penurunan jenis industri sebesar 1 satuan akan menurunkan *audit delay* sebesar -21,606/-2,160,6%. Dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,568 <sup>a</sup>	,322	,286	16,817	2,300

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tampilan output SPSS model summary pada table 7, besarnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0.286, hal ini berarti 28.6% variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang mempengaruhi variabel depeden sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan variabel lain diluar model penelitian sehingga didapat penelitian yang baik dari sebelumnya.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>							
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	F tabel	Sig.	
1	Regression	10215,235	4	2553,809	9,030	2,72	,000 <sup>b</sup>
	Residual	21494,198	76	282,818			
	Total	31709,432	80				

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri,

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil uji F menunjukan  $F_{hitung}$  sebesar 9,030 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,72. Nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  (didapat dalam  $F_{tabel}$ ) dan nilai sig 0,000 < 0,05, terlihat dari tabel 8.

Hal ini berarti bahwa secara simultan terdapat berpengaruh signifikan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap *audit delay*.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta serta nilai signifikan pada setiap variabel independennya. Nilai  $t_{tabel}$  1,66488 (daftar  $t_{tabel}$ ). Berdasarkan hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	t tabel	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	56,687	22,225		2,551		,013
Ukuran Perusahaan	,098	2,861	,004	,034	1,66488	,973
1 Profitabilitas	7,694	3,809	,246	2,020	1,66488	,047
Solvabilitas	1,847	12,844	,022	,144	1,66488	,886
Jenis Industri	-	-	-	-	-	-
	21,606	8,827	-,424	2,448	1,66488	,017

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Hasil Output SPSS

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Berdasarkan tabel 9 ditunjukkan bahwa besarnya  $t_{hitung}$  untuk variabel ukuran perusahaan sebesar  $t_{hitung}$  0,034 dengan nilai signifikan 0,973. Nilai  $t_{hitung}$  yang sebesar 0,034 lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$  1.66488 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0,973 lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Audit Delay

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa besarnya untuk variabel profitabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 2,020 dengan nilai signifikan 0,047. Nilai yang sebesar 2,020 lebih besar dari pada nilai 1,66488 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Solvabilitas (DER) terhadap Audit Delay

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa besarnya untuk variabel solvabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0,144 dengan nilai signifikan 0,886. Nilai yang sebesar 0,144 lebih kecil dari pada nilai 1,66488 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0,886 lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Jenis Industri terhadap Audit Delay

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa besarnya untuk variabel jenis industri  $t_{hitung}$  sebesar 2,448 dengan nilai signifikan 0.017. Nilai yang sebesar 2,448 lebih besar dari pada nilai 1.66488 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0.017 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

#### *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri terhadap Audit Delay*

$H_1$ : Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan nilai dari tabel 8 di atas di dapat hasil uji F menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 9,030 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,72. Nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  (daftar  $t_{tabel}$ ) dan nilai sig  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* digunakan koefisien determinasi. Diketahui koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,322, yang berarti 32,2% variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh empat variabel bebas yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri. Sedangkan sisanya 67,8% variasi *audit delay* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018” dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) hasil penelitian *multivariate* menunjukkan bahwa kelima faktor yaitu ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran kantor akuntan publik, solvabilitas dan probabilitas secara serentak bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan biasanya dilihat dengan total *asset* untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total *asset*, penjualan, maupun ekuitas yang besar pula. Sebaliknya perusahaan yang kecil memiliki total *asset* penjualan, dan ekuitas yang kecil. Sehingga, perusahaan yang besar memiliki kecenderungan yang besar pula untuk mengungkapkan laporan keuangan dan laporan auditnya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) yang dihitung berdasarkan EBIT dibagi dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi diduga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan auditnya akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan Profitabilitas rendah.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasi baik jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2012). Tingkat solvabilitas

menunjukkan resiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. Bila tingkat solvabilitas tinggi, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Jenis industri merupakan pengaruh yang sangat signifikan dalam proses audit. Hasil penelitian Subekti & Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Ashton (1987) menyatakan bahwa jenis perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan dalam jenis industri lain.

#### *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay*

$H_2$ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada analisis regresi berganda pada table 9,  $t_{hitung}$  untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,034 dengan nilai signifikan 0,973. Nilai  $t_{hitung}$  yang sebesar 0,034 lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$  1.66488 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0,973 lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa maka  $H_{01}$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arisudhana & Dicky (2010) yang berpendapat bahwa, “variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *audit delay*”. Dari hasil tersebut, menjelaskan bahwa besar/kecilnya ukuran perusahaan, yang dinilai dari seberapa besar nilai harta yang dimiliki perusahaan, tidak mempengaruhi lamanya *audit delay*. Hal tersebut disebabkan oleh penilaian ukuran perusahaan menggunakan total *assets* dinilai lebih stabil dibandingkan jika menggunakan *market value* dan tingkat penjualan, sehingga ukuran perusahaan yang dinilai dari total *assets* tidak mempengaruhi lamanya *audit delay*.

#### *Analisis Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay*

$H_3$ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada analisis regresi berganda pada table 9 untuk variabel profitabilitas,  $t_{hitung}$  sebesar 2,020 dengan nilai signifikan 0,047. Nilai yang sebesar 2,020 lebih besar dari pada nilai 1,66488 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2008.



Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit apalagi ada yang mengalami sedikit kerugian. Selain itu mungkin tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan begitu besar sehingga memacu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kartika (2009) di mana profitabilitas dinyatakan tidak signifikan mempengaruhi *audit delay*.

#### *Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay*

H4: Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada analisis regresi berganda pada table 9 untuk variabel solvabilitas,  $t_{hitung}$  sebesar 0,144 dengan nilai signifikan 0,886. Nilai yang sebesar 0,144 lebih kecil dari pada nilai 1,66488 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0,886 lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_03$  diterima yang berarti bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Carslaw & Kaplan (1991) menemukan pengaruh yang signifikan antara solvabilitas yang diukur dari *debt to Asset ratio (DER)* terhadap *audit delay*.

Proses pengauditan utang relatif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengauditan ekuitas, khususnya apabila jumlah *debtholder*-nya banyak. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *debt to asset ratio* adalah pertama, bahwa *total debt to total assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *total debt to total assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Kedua, mengaudit utang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Ini memberikan tanda ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat membuat laporan keuangan terlambat untuk dipublikasikan (Prabandari & Rustiana, 2007).

#### *Analisis Pengaruh Jenis Industri Terhadap Audit Delay*

H5: Jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada analisis regresi berganda pada table 9 untuk variabel jenis industri,  $t_{hitung}$  sebesar 2,448 dengan nilai signifikan 0.017. Nilai yang sebesar 2,448 lebih besar dari pada nilai 1.66488 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Dan nilai signifikansi sebesar 0.017 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_04$  ditolak yang berarti bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputri (2012) menyatakan jenis industri tidak berpengaruh signifikan disebabkan adanya beberapa sektor perusahaan yang masuk dalam jenis industri non keuangan, salah satunya adalah sektor jasa yang cenderung memiliki item laporan keuangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan sektor manufaktur.

### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri mempunyai berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, terbukti nilai menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 9,030 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,72. Nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  (daftar  $t_{tabel}$ ) dan nilai sig 0,000 < 0,05.
2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, terbukti nilai  $t_{hitung}$  yang sebesar 0,034 lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$  1.66488 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Dan nilai sig sebesar 0,973 lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05.
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, terbukti nilai yang sebesar 2,020 lebih besar dari pada nilai 1,66488 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Dan nilai sig sebesar 0,047 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05.
4. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, terbukti nilai yang sebesar 0,144 lebih kecil dari pada nilai 1,66488 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Dan nilai sig sebesar 0,886 lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05.
5. Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, terbukti nilai yang sebesar 2,448 lebih besar dari pada nilai 1.66488 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Dan nilai sig sebesar 0.017 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05

### Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. *Audit delay* dalam penelitian ini tidak dibedakan antara perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan dan perusahaan yang tidak terlambat (tepat) dalam penyampaian laporan keuangan.
2. Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya sebanyak 27 perusahaan LQ45 sehingga belum dapat digeneralisasikan untuk sampel yang lebih besar.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan faktor internal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* sedangkan faktor

eksternal perusahaan tidak digunakan dalam penelitian ini. Penelitian berikutnya, sebaiknya menambah variabel independen yang merupakan faktor eksternal perusahaan misalnya opini auditor dan kepemilikan perusahaan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang dikemukakan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini hanya memberikan informasi mengenai rata-rata *audit delay* perusahaan Indeks LQ45 dan faktor-faktor internal yang mempengaruhinya sehingga para auditor dapat mengendalikan faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Disarankan menambahkan faktor-faktor eksternal seperti ukuran kantor akuntan publik atau reputasi auditor dalam merencanakan pekerjaan lapangan dengan baik agar proses audit dapat dilakukan secara efektif dan efisien sehingga *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dan laporan keuangan dapat dipublikasikan tepat waktu
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama untuk jenis industri yang lain agar diperoleh sampel yang lebih besar, sehingga dapat memperkuat hasil kesimpulan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Begitu juga untuk variabel bebas yang digunakan sebagai prediktor hendaknya ditambah misalnya dengan memasukkan variabel bulan penutupan tahun buku, kompleksitas keuangan, jenis opini, atau variabel lainnya agar kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih sempurna. Periode pengamatan dapat dilakukan lebih dari tiga tahun, sehingga dapat melihat kecenderungan pelaporan dalam jangka panjang.

### Daftar Pustaka

- Agustin, M. A., Majidah., & Budiono, E. (2018). Audit Delay: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi KAP dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2013-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 520–526.
- Ahmad, R. A. R., & Kamarudin, K. A. B. (2003). Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence. *MARA University of Technology*, (August), 1–17.
- Apadore, K., & Mohd Noor, M. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 8(15).
- Arisudhana, N.S., & Dicky, I. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Budi Luhur. Jakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). 2007. *Laporan Tahunan* ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Fundamentals of financial management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. *Engineering and Process Economics* (Vol. 3, p. 799).
- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2019. *Indeks LQ45* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
- Carlsaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21–32.
- Halin, H. (2016). Pengaruh Rasio Lancar Dan Rasio Hutang Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(1), 49-54.
- Horngrén, C. T., Foster, G., Datar, S. M., Rajan, M., Ittner, C., & Baldwin, A. A. (2010). Cost Accounting: A Managerial Emphasis. *Issues in Accounting Education*, 25(4), 789–790.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI: Jakarta.
- Indriani, T.D.W. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntansi Publik Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-istilah Akuntansi dan Auditing*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(1), 1–17.
- .(2011). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 152–171.
- Keputusan Bapepam No. 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.
- Keputusan Bapepam No. 40/BL/2007. Tentang jangka waktu penyampaian laporan keuangan berkala dan laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Negara lain.
- Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-11/PM/1997 Tentang Perubahan No. IX.C.7 Tentang Pedoman Mengenai Bentuk & Isi Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil.
- Keputusan Ketua Bapepam No. X.K.2 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik
- Lestari, D. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), 100.

- Mumpuni, R. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008. *Universitas Diponegoro Semarang*, 1(2), 1-43.
- Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan. Liberty: Yogyakarta.
- Prabandari, R.J. (2006). Beberapa Faktor Yang Berdampak Pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bej). *Kinerja*, 11(1), 135-147.
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 50.
- Purnamasari, C. P. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 1-20.
- Purnamasari, E. D. (2017). Analisis Pengaruh Lverage terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Termasuk LQ45 Periode Agustus 2015-Januari 2016 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 41-45.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 10.
- Romli, H., Ferita, R., & Permata, L. T. (2016). Analisa Ratio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT. Semen Baturaja Palembang Tahun 2012-2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(1), 63-69.
- Saputri, O.D. 2012. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bersa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sayadi, M. H. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Menggunakan Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(1), 8-12.
- Sebayang, E. V., & Laksito, H. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-100.
- Subekti, I. & Widiyanti, N.W. (2004). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi VII* (pp. 991-1002).
- Sukmawati, R.A. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Utami, W. (2006). Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris Di Bursa Efek Jakarta. *Buletin Penelitian*, (9), 19-32.
- Utari, R. J., Gustini, E., & Tripermata, L. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Dividend Payout Ratio Terhadapperataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftardi Bei Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(2), 95-100.
- Yulianti, A. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2008). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.